

Identifikasi Pola Pemukiman Tradisional di Kampung Hologolik Distrik Asotipo Wamena Kabupaten Jayawijaya Propinsi Papua

HESTY RUM LOKBERE
SANG MADE SARWADANA
ANAK AGUNG MADE ASTININGSIH

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80362 Bali
Email: hesthylokbere@gmail.com

ABSTRACT

Identification of Traditional Settlement Patterns in Hologolik Village Asotipo Wamena District Jayawijaya Regency Papua Province

Hologolik village is one of the villages in Papua who maintain the traditional pattern of settlement. The advantages of traditional village houses Hologolik is uniform with clustered settlement patterns. The purpose of this study was to determine the spatial patterns of traditional settlement of Village Hologolik and its constituent elements and the factors that affect the traditional settlement patterns of village Hologolik. The results showed that the clustered pattern of settlement in Village Hologolik motivated by the chieftain's wife kidnapping by unknown persons, because of scattered housing. The pattern of human settlement in Village Hologolik is approaching settlement patterns centered on the livelihoods of fish ponds are divided into three sections. Spatial patterns in Hologolik Village are public open space patterns and patterns of semi-public space. Residential buildings are located at Village Hologolik divided into two types, namely a round devoted to the men and women dedicated to elongated shape and a pigsty. Residence located at Village Hologolik form clumped patterns. Clustered settlement pattern is influenced by the understanding of polygamy is embraced by local people, so the men would build a house according to the number of his wives in one group (Osili) in order to facilitate supervision. In addition, it is also influenced by climatic conditions and socio-cultural communities that live Village Hologolik mutual assistance to each other. Traditional influenced the architecture of the house by a very cold climate, so the house stayed in the village of Hologolik built very tightly with no windows and one door and out. Village community Hologolik 93% strongly support the traditional settlement pattern developed as an attraction for tourists, but on the other hand Hologolik Village community support for a modern facility that is 94%. Village community Hologolik maintain the traditional pattern of settlement because of the promise of the government, while the economy as a secondary reason for that is 70%.

Keywords: traditional settlements, Hologolik Wamena village

1. Pendahuluan

Wamena adalah ibukota Kabupaten Jayawijaya, yang termasuk kategori kota pedalaman yang dikelilingi oleh pegunungan Jayawijaya yang terkenal dengan puncak-puncak salju abadi yang luar biasa. Wamena merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang saat ini banyak diminati wisatawan lokal dan mancanegara. Sesungguhnya yang menjadi daya tarik dari daerah tujuan wisata Kota Wamena terletak pada nilai-nilai dan unsur-unsur kebudayaan yang dianut. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Wamena mulai berubah dan bergeseran dari nilai keasliannya, karena pemerintah setempat telah memperkenalkan kepada masyarakat hal yang bersifat modern dengan menyediakan sarana dan prasarana seperti rumah sehat, air bersih, gedung gereja permanen, listrik, balai kampung, jalan masuk ke kampung-kampung beraspal, sehingga banyak masyarakat sudah mulai meninggalkan nilai budaya asli dan pola pemukiman tradisionalpun berubah.

Penelitian tentang masalah kebudayaan dilakukan oleh Yoman (2003), dalam penelitiannya pada Suku Lani di Kabupaten Jayawijaya menyimpulkan, bahwa kebudayaan Suku Lani mengalami pergeseran dari keaslian nilai budaya dan mengarah kepada hal-hal yang bersifat modern. Keberadaan pola pemukiman tradisional Kampung Hologolik perlu dijaga dan dilestarikan karena merupakan miniatur kehidupan suatu masyarakat tradisional yang mampu bertahan hingga sekarang dan juga karena hampir sebagian besar para wisatawan asing yang datang ke Wamena, melakukan perjalanan ke daerah-daerah terpencil (kampung-kampung) dan suku-suku yang unik untuk melihat dan menikmati segala macam keunikan yang dimiliki, baik itu kebudayaan maupun lingkungan alam.

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui sejarah terbentuknya pola pemukiman tradisional. 2). Mengetahui pola ruang pemukiman tradisional dan elemen-elemen pembentuknya. 3). Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola pemukiman tradisional. Dan 4). Bagaimana sikap masyarakat terhadap fasilitas modern yang disediakan oleh pemerintah.

2. Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di Kampung Hologolik Distrik Asotipo Wamena Kabupaten Jayawijaya Propinsi Papua mulai tanggal 20 Juni – 04 September 2011. Bahan dan alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, kamera digital, meteran, komputer untuk mengolah data dengan *software Microsoft Excel* dan *adobe photoshop CS5*. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan spesifik di daerah yang ditentukan saja, sehingga hasil yang didapat hanya berlaku bagi daerah tersebut atau daerah lain yang memiliki karakteristik sama. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 rumah dari 45 rumah yang dianggap dapat mewakili rumah masyarakat Kampung Hologolik yang keseluruhan bangunannya masih tradisional dengan pola pemukiman secara

adat setempat, sedangkan penghuni diambil sebagai responden secara acak dari beberapa kelompok rumah (*osili*).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Kampung Hologolik

Pada tahun 1920 Kepala Suku Wenjawok Asso dan beberapa kepala keluarga membangun rumah menurut istri-istri mereka. Kepala suku membangun 4 rumah sesuai jumlah istrinya, tetapi pembangunan rumah terpencar antara satu rumah dengan rumah yang lain untuk menghindari konflik antar istri. Namun, suatu hari salah satu istri kepala suku diculik oleh orang tak dikenal. Dengan kejadian tersebut kepala suku berpikir untuk membangun rumah mengelompok guna mempermudah pengawasan terhadap istri-istrinya. Beberapa kepala keluarga mengikuti kepala suku untuk membangun rumah mengelompok dan akhirnya pola pemukiman mengelompok ini dipertahankan turun-temurun hingga sekarang.

Kampung Hologolik merupakan salah satu kampung yang masih menjaga pola pemukiman tradisional. Kampung Hologolik memiliki 40 kolam ikan yang tidak dimiliki oleh kampung lain, sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu obyek pemancingan, selain itu Kampung Hologolik juga memiliki sanggar seni yang di dalamnya diperjualbelikan hasil karya masyarakat setempat, seperti noken (*su*), koteka (*holim*), gelang (*sekan*), mahkota cenderawasih (*kare-kare*) dan perlengkapan kepala suku lainnya. Keberadaan Kampung Hologolik di pinggir sungai Baliem juga dapat difungsikan sebagai obyek wisata air dengan menyiapkan perahu kayu (*kop esa*), sehingga dapat menjadi penunjang ekonomi masyarakat Kampung Hologolik. Tentunya semua ini akan menjadi daya tarik tersendiri yang dapat disaksikan secara langsung.

Kampung Hologolik memiliki 2 RW dan 8 RT dengan jumlah rumah tangga 20 KK dan total penduduk 158 jiwa pada tahun 2011, dapat dilihat pada Tabel 1 dan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan pada Tabel 2 serta jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pada Tabel 3. Jumlah penduduk ini tidak semuanya tinggal di Kampung Hologolik, tetapi ada yang pergi ke kota karena pendidikan, kerja dan karena alasan lainnya. Namun, mereka sering pulang ke Kampung Hologolik ketika libur atau hari-hari raya.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jumlah Jiwa	Jenis Kelamin
1	97	Laki - laki
2	61	Perempuan

(Sumber: Monografi Desa Iwigima Kampung Hologolik, 2011)

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Presentase (%)		Total L + P	Presentase (%)
		L	P	L	P		
1	Tidak Sekolah	52	41	54	67	93	59
2	SD	23	12	24	20	35	22
3	SMP/SMU	13	7	13	11	20	13
4	Perguruan Tinggi	9	1	9	2	10	6

(Sumber: Monografi Desa Iwigima Kampung Hologolik, 2011)

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah		Presentase (%)		Total L + P	Presentase (%)
		L	P	L	P		
1	Petani	80	56	83	92	136	86
2	Wirausaha	8	4	8	6	12	8
3	Pendeta	5	-	5	-	5	3
4	PNS	2	1	2	2	3	2
5	TNI/POLRI	2	-	2	-	2	1

(Sumber: Monografi Desa Iwigima Kampung Hologolik, 2011)

3.2. Pola Ruang Pemukiman Tradisional

Pola ruang publik

Ruang publik di Kampung Hologolik digunakan sebagai tempat menerima tamu, tempat menyelesaikan konflik antar kampung dan memasak makanan secara tradisional (bakar batu) dalam rangka upacara-upacara adat seperti upacara panen raya, upacara penjemputan mempelai wanita dari pihak keluarga laki-laki dan upacara-upacara besar lainnya. Jadi dengan kata lain, ruang terbuka publik sebagai tempat berinteraksi antara masyarakat Kampung Hologolik dengan masyarakat kampung lain termasuk Pemerintah. Hasil penelitian di atas sangat erat kaitannya dengan pengertian ruang publik menurut Whyte (dalam Carmona, 2003), bahwa ruang publik adalah ruang dalam suatu kawasan yang dipakai masyarakat penghuninya untuk melakukan kegiatan kontak publik. Lebih lanjut Whyte dalam Carmona berpendapat bahwa ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitasnya, biasanya mempunyai ciri-ciri antara lain :

merupakan lokasi yang strategis (sibuk), mempunyai akses yang bagus secara visual dan fisik, ruang yang merupakan bagian dari suatu jalan (jalur sirkulasi).

Pola ruang semi publik

Ruang semi publik di Kampung Hologolik digunakan sebagai tempat berinteraksi antar masyarakat sesama Kampung Hologolik, seperti upacara perkawinan sesama warga Kampung Hologolik, acara kedukaan. Hasil penelitian di atas sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyatmono (2004) di Kampung Laweyan Surakarta, bahwa masyarakat Laweyan menggunakan ruang semi publik sebagai area perkawinan antar saudara. Perkawinan antar keluarga menyebabkan terwujudnya keluarga besar. Keluarga besar hidupnya mengelompok dalam suatu blok kompleks.

3.3. Elemen-elemen Pembentuk Pola Pemukiman Tradisional

Elemen lunak (*softscape*)

Tanaman pekarangan rumah yang terdapat di kawasan Kampung Hologolik adalah tanaman produksi, tetapi ada juga beberapa pemilik rumah yang menanam tanaman hias. Bagi masyarakat Kampung Hologolik tanaman hias tidak begitu penting karena masyarakat berpikir tanaman hias tidak dapat memberikan hasil, sehingga masyarakat lebih memilih menanam tanaman yang memberikan hasil kepada mereka. Semua tanaman yang terdapat di Kampung Hologolik tidak ada landasan filosofi tertentu dan tidak ada aturan untuk pola penempatan tanaman. Hasil penelitian di Kampung Hologolik sangat berbeda dengan Konsep Pertamanan Bali menurut Prajoko (2010), bahwa pertamanan bukan saja melibatkan arsitektural, fungsional, estetika, akan tetapi juga melibatkan filosofi budaya Bali di setiap penempatan komponen pertamanannya, sehingga terpola sedemikian rupa, baku dan khas untuk setiap komponen yang ada. Pertamanan Bali atau Pertamanan Tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi, sehingga dimuat di berbagai lontar dan kitab suci.

Namun, hasil penelitian di Kampung Hologolik didukung oleh pendapat Setiawan (2000), bahwa pemilihan tanaman didasarkan atas keinginan individu untuk menciptakan keselarasan baik secara fungsi maupun mewujudkan tujuan tertentu dan tidak memiliki ketentuan khusus dalam penempatan tanaman.

Elemen keras (*hardscape*)

Pagar

Ada dua macam pagar di kawasan pemukiman Kampung Hologolik yaitu pagar kayu (*o leget*) dan pagar batu (*helep leget*). Pagar kayu digunakan untuk memagari rumah, sedangkan pagar batu digunakan untuk memagari kebun. Bahan yang digunakan masyarakat Kampung Hologolik untuk pagar adalah bahan yang ada di

sekitar pemukiman , sehingga dibuat seadanya sesuai keadaan dan kondisi. Hasil penelitian di atas sangat berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Putra (2011) dalam skripsinya, bahwa bagian pagar dibuat dari penanaman tanaman yang difungsikan sebagai pagar rumah tinggal dan pembatas pekarangan milik warga yaitu menggunakan tanaman kedondong (*Spondias dulcis*) ditanam memanjang, rapat dan antar tanaman diikat dengan potongan bambu membentuk pagar.

Jalan setapak

Jalan yang menghubungkan satu kelompok rumah dengan kelompok rumah lain masih bersifat tradisional yaitu jalan setapak dari tanah. Masyarakat Kampung Hologolik tidak terlalu peduli dengan jalan setapak yang sering becek ketika hujan. Mereka bukannya tidak bisa memiliki alas kaki (sendal) untuk dipakai, tetapi mereka beranggapan, bahwa alas kaki (sendal) hanya akan menghambat mereka ketika berjalan, apalagi ketika mereka melakukan perjalanan yang jauh dari Kampung Hologolik. Selain itu, dipengaruhi juga oleh lingkungan setempat dan sudah menjadi kebiasaan sejak nenek moyang mereka. Bagi masyarakat yang penting ada jalan setapak yang menghubungkan satu kelompok rumah dengan kelompok rumah lain. Jalan setapak di Kampung Hologolik sangat berbeda dengan jalan setapak pada umumnya seperti yang dikemukakan oleh Yoga, dari arsitek lanskap Universitas Indonesia, bahwa jalan setapak pada umumnya menggunakan bahan bebatuan seperti batu kali, kerikil. Bentuk jalan setapak berupa persegi, oval, persegi panjang.

Arsitektur rumah tradisional

Ditinjau dari segi arsitektur, rumah tinggal di Kampung Hologolik mempunyai keunikan tersendiri yang hingga sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat dengan setia, meskipun tidak ada aturan tertulis untuk bentuk arsitektur rumah tinggal dan orientasi bangunan. Hasil penelitian di atas sangat berbeda dengan rumah tinggal tradisional di daerah lain seperti Bali yang aturan pembangunan rumah sudah diatur secara baku. Dalam buku Asta Kosala Kosali dan buku Cakepan Asta Kosala-Kosali Ian Asta Bhumi mengatur tentang panjang, lebar, tinggi, jarak bangunan, orientasi bangunan dan pola penempatan bangunan menurut fungsi serta pola penempatan tanaman, sehingga semua elemen yang terdapat di suatu pekarangan rumah tradisional Bali mempunyai fungsi dan manfaat masing-masing (Suastika, dkk. 2007 dan Pulasari, dkk. 2008).

3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pemukiman Kampung Hologolik

Kultur penduduk

Kampung Hologolik menganut prinsip poligami yang membuat seorang laki-laki akan membangun rumah saling berdekatan dan berhadapan satu rumah dengan

rumah lain sesuai jumlah istri, hal ini dilakukan guna mempermudah pengawasan terhadap istri-istrinya. Prinsip poligami ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola pemukiman Kampung Hologolik. Prinsip poligami yang dianut masyarakat Kampung Hologolik sangat bertentangan dengan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah (PP) mengenai perkawinan yaitu UU Nomor 1 Tahun 1974, PP Nomor 9 Tahun 1975, memperbolehkan poligami asalkan syarat-syarat tertentu dipenuhi (Budiarti. 2006). Seorang pria dapat diberikan izin untuk menikah lagi jika salah satu dari syarat dipenuhi (Pasal 4:2):

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri;
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Semua syarat yang diatur dalam UU di atas tidak berlaku di Kampung Hologolik, tetapi sebaliknya apabila seorang suami akan mengambil istri kedua atau ketiga dan seterusnya tanpa mendapat persetujuan dari istri sebelumnya, atau tanpa membuat jaminan bahwa akan berlaku adil terhadap semua istrinya. Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan kaum wanita di Kampung Hologolik masih sangat rendah (67%) tidak sekolah, sehingga mendukung prinsip poligami berjalan tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan juga kaum wanita tidak dapat menuntut hak mereka, sehingga di Kampung Hologolik masih belum terlihat persamaan gender.

Keadaan iklim

Kampung Hologolik berada di hamparan Lembah Baliem yang terbentang pada ketinggian 1500-2000 m di atas permukaan laut dan tingkat kelembaban di atas 80 %. Beriklim tropis basah dengan suhu udara berkisar antara 25°C hingga 30°C. Namun, menjelang sore dan malam hari suhu udara dibawah dari 25°C, sehingga suhu udara di Kampung Hologolik terasa sangat dingin. Selain suhu udara di atas, Kota Wamena khususnya Kampung Hologolik dipengaruhi oleh angin Kurima yang bertiup dari arah selatan ke utara, sehingga mengakibatkan udara pada sore dan malam hari sangat dingin. Iklim yang sangat dingin ini mengakibatkan masyarakat membentuk pola pemukiman secara mengelompok dengan pola penempatan rumah yang diatur sedemikian rupa. Bentuk arsitektur rumah tradisionalpun dipengaruhi oleh keadaan iklim Wamena khususnya Kampung Hologolik rumah dengan atap berbentuk kerucut (miring) yang ditutupi dengan alang-alang tebal tanpa jendela dan hanya memiliki satu pintu untuk keluar masuk. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Ellsworth Huntington yang menyatakan, bahwa pengaruh iklim terhadap kehidupan sangat besar. Namun, hal ini bukan menandakan bahwa iklim mendominasi produktivitas kegiatan manusia. Teori tentang Deterministik Lingkungan (*environmental determinism*) merupakan pandangan yang sangat sederhana. Manusia tidak bisa mengubah iklim, tetapi pada zaman teknologi yang maju ini, dengan akal dan pikirannya manusia sudah mampu mengatasi kondisi

iklim, meskipun dalam lingkup yang terbatas. (Anonim. 2007. *Pengaruh Cuaca dan Iklim terhadap Kehidupan*)

Sosial budaya

Rumah tinggal masyarakat Kampung Hologolik, walaupun jarak antara satu kelompok dengan kelompok lain sekitar 10-15 meter, tetapi masyarakat Kampung Hologolik hidup berdampingan satu sama lain secara damai. Masyarakat Kampung Hologolik hidup saling bergotong royong dalam hal apapun. Selain itu, masyarakat Kampung Hologolik sangat patuh terhadap aturan-aturan yang dikeluarkan oleh kepala suku walaupun aturan-aturan itu secara lisan (tidak tertulis), tetapi aturan-aturan itu sudah tersirat dalam benak setiap warga masyarakat Kampung Hologolik. Hasil penelitian di atas didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Tumanggong, dkk. (2010), bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada.

3.5. Sikap Masyarakat Kampung Hologolik

Fasilitas modern dan pengembangan pola pemukiman tradisional sebagai daya tarik wisata

Tabel 4. Sikap Masyarakat terhadap Fasilitas Modern yang Disediakan Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya

No	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	17	57
2.	Setuju	11	37
3.	Ragu-ragu	1	3
4.	Tidak setuju	1	3
Jumlah		30	100

Tabel 5. Sikap Masyarakat terhadap Pola Pemukiman Tradisional Dikembangkan sebagai Daya Tarik Wisata.

No	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	13	43
2.	Setuju	15	50
3.	Ragu-ragu	2	7
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		30	100

Pengembangan Kampung Hologolik sebagai kampung tujuan wisata sangat didukung oleh masyarakat Kampung Hologolik sebanyak 28 responden (93%) (Tabel 5). Namun, disisi lain masyarakat Kampung Hologolik mendukung terhadap fasilitas modern sebanyak 28 responden (94%) (Tabel 4). Pemerintah setempat (Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jayawijaya) sudah 2 tahun menjanjikan kepada Kampung Hologolik untuk mengembangkan pola pemukiman tradisional sebagai salah satu daya tarik wisata, tetapi sampai saat ini belum terealisasi, sehingga masyarakat Kampung Hologolik menginginkan fasilitas modern.

Industri kerajinan tangan

Tabel 6. Sikap Masyarakat terhadap Pengembangan Industri Kerajinan Tangan

No	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	13	43
2.	Setuju	13	43
3.	Ragu-ragu	4	14
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		30	100

Masyarakat Kampung Hologolik 26 responden (86%) (Tabel 6) sangat mendukung untuk mengembangkan kerajinan tangan sebagai warisan nenek moyang sekaligus sebagai penambah penghasilan. Kerajinan tangan yang diperjualbelikan oleh masyarakat Kampung Hologolik adalah noken (*su*), koteka (*holim*), gelang (*sekan*), mahkota cenderawasih (*kare-kare*) dan perlengkapan kepala suku lainnya. Hasil kerajinan tangan tersebut di atas, sangat mendukung pelestarian dan pengembangan pola pemukiman tradisional Kampung Hologolik sebagai obyek wisata yang berwawasan budaya dan dapat digunakan sebagai sovenir.

Alasan masyarakat pertahankan pola pemukiman tradisional

Tabel 7. Sikap Masyarakat terhadap Alasan Mengapa Pola Pemukiman Tradisional Layak Dipertahankan.

No	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Alasan Ekonomi	21	70
2.	Alasan Ekologi	4	13
3.	Alasan Hukum	2	7
4.	Alasan 1,2 dan 3	3	10
5.	Lainnya	0	0
Jumlah		30	100

Masyarakat Kampung Hologolik mempertahankan pola pemukiman tradisional karena janji pemerintah kepada masyarakat bahwa Kampung Hologolik akan dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Sedangkan alasan ekonomi sebagai sekunder yang artinya sebagai sampingan yaitu 21 responden (70%) (Tabel 7).

3.6. Tingkat pendidikan

Orang tua zaman dahulu di Kampung Hologolik tidak menganggap pendidikan itu penting, setiap anak yang beranjak usia dewasa akan dikawinkan tanpa ada proses pacaran atau tunangan terlebih dahulu, sehingga tidak banyak dari mereka yang menempuh pendidikan paling tidak hingga sekolah dasar untuk sekedar membaca dan menulis. Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan masyarakat Kampung Hologolik masih sangat rendah (59%) tidak sekolah, sehingga mata pencaharian masyarakat hampir semuanya petani (86%) (Tabel 3), sebab mata pencaharian pengusaha dan PNS menuntut pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan di masyarakat Kampung Hologolik sangat berbeda dengan hasil penelitian Suryana (2006), bahwa pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Pola pemukiman mengelompok di Kampung Hologolik dilatarbelakangi oleh penculikan istri kepala suku oleh orang tak dikenal, karena pembangunan rumah yang terpencar. Pola pemukiman penduduk di Kampung Hologolik merupakan pola pemukiman terpusat. Pola penataan ruang terbuka Kampung Hologolik terdapat dua kategori yaitu ruang terbuka publik dan ruang terbuka semi publik (*osili*). Ruang terbuka publik di Kampung Hologolik mengacu pada daerah di luar dari pekarangan bangunan tempat tinggal. Penataan ruang terbuka semi publik di Kampung Hologolik mengacu pada ruang kosong yang terdapat di tengah-tengah satu kelompok rumah yang terdiri dari 3 sampai 4 rumah. Elemen-elemen yang membentuk Kampung Hologolik adalah elemen lunak, elemen keras dan arsitektur rumah tradisional. Bangunan rumah tinggal yang terdapat di Kampung Hologolik dibedakan menjadi dua jenis bangunan yaitu yang berbentuk bulat di khususnya untuk laki-laki (*honai*) dan yang berbentuk memanjang diperuntukkan bagi wanita dan kandang babi (*lesema*). Tanaman yang terdapat di pekarangan rumah tinggal lebih banyak tanaman produksi dibandingkan dengan tanaman hias. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola

pemukiman Kampung Hologolik ada beberapa faktor yaitu, faktor kultur budaya, faktor iklim dan faktor sosial budaya. Sikap masyarakat terhadap fasilitas modern yang disediakan oleh pemerintah adalah 28 responden (94%) sangat mendukung, sedangkan masyarakat yang mendukung terhadap pengembangan pola pemukiman tradisional sebagai daya tarik wisata adalah 28 responden (93%).

4.2. Saran

Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jayawijaya hendaknya mampu memberikan kontribusi dalam melestarikan pola pemukiman tradisional Kampung Hologolik sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan. Perlu ditingkatkan pendidikan masyarakat Kampung Hologolik untuk terus mendukung mempertahankan pola pemukiman tradisional yang selama ini sudah dipertahankan dan juga agar dapat meningkatkan persamaan gender. Perlu dilakukan penelitian selanjutnya tentang perencanaan pola pemukiman tradisional yang baik dengan tidak mengurangi nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2011. Monografi Desa Iwigima Kampung Hologolik. Cetakan Pemda Jayawijaya.
- Budiarti. 2006. Provokasi Gunung Es Poligami. *Gatra*, 20 Desember 2006, hlm.18-22.
- Carmona M. 2003. *Public Space Urban Space : The Dimension of Urban Design*, Architectural Press London
- Putra Y K. 2011. Kajian Elemen Taman Rumah Tinggal Berbasis Budaya Tegal. Skripsi. Bogor: Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian.
- Prajoko A. 2010. *Konsep Taman Bali*. 09 Desember 2011. http://www.parissweet-home.com/bali/cultural_my.php?id=11
- Priyatmono A F. 2004. Studi Kecenderungan Perubahan Morfologi Kawasan di Kampung Laweyan Surakarta, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Setiawan E O. 2000. Konsep Simbolisme Konsep Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadinigrat. Tesis. Semarang: Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.
- Suastika I K, I N Nikanaya, I A K Candrawati, S G Badra dan I G Sura. 2007. Asta Kosala Kosali Asta Bhumi Eka Prathama Dharma Kahuripan. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Suryana A. 2006. Memaju Produktivitas Pendidikan Masyarakat Desa. Skripsi. Jurusan Administrasi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Indonesia
- Tumanggor R, Kholis R dan H Nurochim. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Edisi pertama, Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana.
- Yoga N. 2009. *Jalan setapak*. 09 Desember 2011. <http://celebrity.okezone.com/read/2009/06/12/30/228728/m.okezone.com>

Yoman. 2003. Sikap Masyarakat Suku Lani Terhadap Pengembangan. Kebudayaan Suku Lani di Kabupaten Jayawijaya. Skripsi. PS. Pariwisata. Universitas Udayana.